

SENI MENGELOLA KONFLIK DALAM AL-QUR'AN (Kajian Atas Surah Al-Hujurat Ayat 9-10)

Musolli¹, Faizatul Munawaroh Makhsusiyah²

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia
mullarezq@gmail.com, makhsusiyah4@gmail.com

ABSTRACT:

Received:
October 12th 23
Revised:
November 23th 23
Accepted:
December 03th 23

Every human life, anytime and anywhere, will inevitably involve conflicts. These conflicts arise due to differences in opinions and feelings, cultural variations, interests, and social changes. These differences give rise to various conflicts worldwide, including political conflicts, racial conflicts, religious conflicts, mental conflicts, and more. In the Quran, there are broadly three types of conflicts, namely family conflicts, religious conflicts, and ethnic conflicts. Many of these conflicts are the stories of past communities with their prophets, from Prophet Adam to Prophet Muhammad. In every conflict narrated in the Quran, Allah hints at different ways of resolution, always concluding with guidance to settle disputes peacefully (ash-shullh), through consultation, negotiation, and other means. This emphasizes that no conflict is impossible if both parties have good intentions and goodwill. The ultimate goal is to achieve peace, justice, and harmony within society and among individuals. This research employs a library research method, which falls under content analysis. The author adopts a qualitative approach drawing from classical, medieval, and contemporary exegesis. The findings reveal that the interpretation of Surah Al-Hujurat verses 9-10 instructs two conflicting groups of believers to reconcile by seeking common ground toward a fair agreement. Allah also emphasizes that peace should take precedence in tumultuous conflicts.

Keywords:

Conflict, Al-Qur'an, Surah al-Hujurat



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Beberapa kasus konflik dan tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat telah menyebabkan masyarakat hidup dalam ketidaknyamanan. Seperti, tawuran antar warga Manggis dan Sawo di Tebet, Jakarta Selatan atau pengusiran warga Syiah di Sampang, Madura, Jawa Timur yang terjadi beberapa tahun lalu, sedangkan sejatinya manusia menginginkan hidup yang rukun dan damai.¹ Konflik adalah aspek tak terhindarkan dalam kehidupan manusia, yang dapat muncul dalam berbagai bentuk dan tingkat kompleksitas².

¹ Agus Mukmin, "Penyebab Konflik Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an," *Tekno Aulama* 1, no. 1 (2021): 17-45.

² Atikah Ahraini Nasution Salman Alfarisi, Uswatun Hasanah Unsur, "Tafsir Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Manajemen Konflik," *Cybernetics: Journal Educational Research and sosial Studies* 2, no. 1 (2021): 141-159.

Dalam konteks agama, khususnya Islam, mengelola konflik dengan bijak dan adil adalah tuntutan yang ditegaskan oleh Al-Qur'an. Dalam konteks Al-Qur'an, seni mengelola konflik merujuk pada cara-cara yang diajarkan atau dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam menghadapi konflik dan mencapai resolusi yang baik dalam situasi konflik. Al-Qur'an mengandung banyak ajaran, petunjuk, dan prinsip-prinsip yang dapat membantu individu dan masyarakat dalam mengelola konflik dengan cara yang adil, damai, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Surah Al-Hujurat, yang merupakan surah ke-49 dalam Al-Qur'an adalah salah satu bagian Al-Qur'an yang khusus membahas etika dan pedoman sosial dalam mengatasi konflik. Ayat 9-10 dari Surah Al-Hujurat adalah salah satu ayat yang memberikan panduan berharga dalam hal ini.

Konflik selama ini hanya dilihat sebagai suatu malapetaka yang bisa mengancam ikatan persaudaraan dan persahabatan, padahal ada sisi positif bagi dinamika hidup yang lebih berwarna dan menantang. Konflik merupakan konstruksi sosial yang tidak mungkin hanya menampilkan sisi negatifnya, melainkan pada akhirnya akan menghasilkan sisi positif yang bisa diambil Pelajaran dalam menjalani kehidupan dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan. Jika belajar dari konflik yang terjadi di Tengah-tengah kehidupan, pasti akan menemukan hikmah yang luar biasa dibalik setiap persaingan yang muncul dalam kehidupan, sesungguhnya terkandung kekayaan yang membuat hidup semakin bermakna dan penuh warna sehingga tidak terkesan membosankan. Islam mengajarkan seni mengelola konflik dengan memahami bahwa setiap individu memiliki nilai dan hak yang sama di hadapan Allah. Seni ini melibatkan kesabaran, penghormatan, dan komunikasi yang baik.³

Konflik yang terjadi di berbagai dunia seringkali tidak mengikuti ajaran Al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam. Beberapa konflik tersebut contohnya: Konflik Etnis dan Racial, Konflik Agama, Konflik Politik, Konflik Kelompok Bersenjata, Konflik Sosial dan Ekonomi. Penting untuk diingat bahwa konflik-konflik semacam ini tidak mewakili ajaran Islam yang sejati. Agama Islam, seperti agama-agama lainnya, memiliki prinsip-prinsip perdamaian, keadilan, dan toleransi yang ditekankan dalam Al-Qur'an. Konflik seringkali disebabkan oleh faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang kompleks, dan bukan karena ajaran agama itu sendiri.⁴ Dalam menghadapi konflik, penting untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ajaran agama dengan benar serta

³ Mohammad Takdir, "Seni Mengelola Konflik," 2021, hal 26-27.

⁴ Rusdiana, *Manajemen Konflik* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

mengedepankan dialog, toleransi, dan keadilan. Salah satunya adalah konflik politik. Konflik politik merupakan salah satu jenis perselisihan. Umumnya terjadi karena ada perbedaan pandangan dalam kehidupan politik. Hal yang paling banyak memicu terjadinya konflik politik, adalah oknum atau kelompok tertentu. Biasanya mereka memiliki keinginan berkuasa di sebuah sistem pemerintahan. Kenyataannya, konflik politik ini hampir terjadi setiap tahun. Padahal, politik menjadi aspek kehidupan sosial, yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat suatu negara.

Konflik ataupun pertikaian dalam Masyarakat tidak bisa terelakkan, terlebih konflik agama ataupun politik, konflik agama kerap kali terjadi di sekitar Masyarakat seperti ritual-ritual keagamaan, dan amaliyah-amaliyah lainnya.⁵ Sedangkan konflik politik dalam tatanan Masyarakat kerap kali menumbuhkan permusuhan satu sama lain hanya karna masalah sepele, seperti berbedanya pilihan dengan guru, keluarga ataupun Masyarakat. Contoh konflik-konflik yang terjadi di tengah masyarakat sering diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti: al-Taasyub (fanatisme), al-Ghulu (Ekstrim), al-Syukhriya (merendahkan), Tanâbazû bi al-Qâb (memberi julukan negatif), Sû'u Zhon (buruk sangka), dan al-Zulm (melakukan tindakan kezaliman). Dan al-Qur'an sebagai petunjuk manusia dalam segala hal, termasuk penyelesaian konflik telah memberikan solusi dalam menghindari dan meredam konflik, seperti: Tabayun (klarifikasi), Tahkîm (mediasi), Musyawarah, saling memaafkan, Ishlâh (perdamaian), Ihsân (berbuat baik) dan memberikan jaminan kebebasan kepada masyarakat sesuai dengan aturan hukum kemasyarakatan dan undang – undang yang berlaku di mana ia bertempat tinggal.⁶

Seni mengelola konflik dalam Al-Qur'an ini penting untuk di kaji untuk memahami prinsip-prinsip yang disediakan oleh agama Islam dalam merespons dan menyelesaikan perbedaan pendapat, konflik interpersonal, dan ketegangan dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini akan mendalaminya, menggali makna, prinsip, serta metode yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, dan menerapkannya ke dalam konteks dunia nyata.

Tujuan seni mengelola konflik dalam Al-Qur'an ini adalah mencapai perdamaian, keadilan, dan harmoni dalam masyarakat serta antar individu. Al-Qur'an memberikan pedoman tentang bagaimana mengelola konflik dengan bijak dan adil. Dengan demikian, seni mengelola konflik dalam Al-Qur'an memiliki tujuan utama untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis serta meminimalkan dampak negatif konflik

⁵ Stephanus Turibius Rahmat, "Agama Dan Konflik Sosial," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 8, no. 1 (2016): 132–143.

⁶ Mukmin, "Penyebab Konflik Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an."

pada kemanusiaan. Seni ini mencerminkan nilai-nilai agama Islam yang mengedepankan perdamaian, keadilan, dan toleransi. Dalam tafsir Ibn Kathir pada ayat-ayat ini menekankan pentingnya perdamaian, penyelesaian konflik, dan keadilan dalam masyarakat Muslim. Para pemimpin harus berupaya mendamaikan konflik, dan tindakan penentangan hanya diperbolehkan dalam keadaan di mana ada pelanggaran yang jelas terhadap keadilan dan agama.

Penelitian ini akan memaparkan beberapa penafsiran, baik klasik, pertengahan ataupun kontemporer untuk menemukan tujuan dan maksud QS. al-Hujurat [49]: 9-10 sebagai pintu masuk dalam seni mengelola konflik, serta akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan penting, seperti bagaimana Islam mengajarkan penyelesaian konflik yang adil dan beradab, dan bagaimana pedoman ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadilan. Melalui latar belakang diatas, penulis mencoba memberikan pemahaman lebih mendalam tentang prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an terkait mengelola konflik, dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari? Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoritis dalam bidang studi agama, tetapi juga akan memberikan panduan praktis bagi individu dan komunitas dalam menghadapi konflik dengan bijak dan adil sesuai dengan ajaran Islam.

Kajian terdahulu berkaitan dengan konflik politik sudah dikerjakan oleh Mohd Shukri Hanapi⁷, Lina Herlina⁸, Muntasir Abdul Kadir⁹, Rasyad¹⁰, Dr. Syukri M.A¹¹, Siti Mupida¹² dan Ellya Rosana¹³. Menjelaskan bahwa konflik politik yang ada di Indonesia tentang kegaduhan dan kekisruhan yang terjadi ditengah perpolitikan yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini. Dimana kegaduhan dan ke kisruhan politik tersebut banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama kehidupan umat beragama. Ketegangan yang terjadi ditengah kehidupan beragama berakibat negatif terhadap pembangunan bangsa menjadi hal yang sangat wajar dan bahkan bisa dikatakan 'Pasti' terjadi. Saat ini konflik

⁷ Mohd Shukri Hanapi, "Metode Pengelolaan Konflik Politik: Analisis Kasus Konflik Politik Ali-Mu'awiyah," *Neo-Bis* 11, no. 1 (2017): 1–18.

⁸ Lina Herlina, "Perspektif Islam Tentang Konflik Sosial: Analisis Terhadap Kondisi Konflik Politik Di Media Sosial," *Jurnal Wawasan* 1, no. 1 (2014): 1–5.

⁹ Muntasir Abdul Kadir, "Eksistensi Ulama Dalam Politik Islam," *AL-IJTIMA' I-International Journal of Government and Social Science* 2, no. 1 (2017): 55–56.

¹⁰ Rasyad Rasyad, "Konflik Dalam Al-Quran," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'asirah* 18, no. 1 (2021): 12.

¹¹ Syukri UR, "Upaya Penyelesaian Konflik Politik," *Jurnal Al-Harakah* 2, no. 2 (2019): 33–46.

¹² Siti Mupida, "Media Baru Dan Konflik Politik Islam Di Indonesia," *Idarotuna* 2, no. 2 (2019): 1–13.

¹³ Ellya Rosana, "Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)," *Jurnal Al-Adyan* 10, no. 2 (2015): 216–230.

politik terjadi sangat dahsyat dalam media sosial (social networks). Dilihat dari sudut pandang islami, konflik yang terjadi sungguh jauh dari nilai-nilai syariah. Al-qur'an melarang manusia untuk saling menindas melainkan harus saling memberi dan melengkapi. Konflik dapat diselesaikan dengan membangun resolusi dan suasana perdamaian dengan menggunakan Pendekatan Kultural dalam bentuk aktualisasi kearifan lokal pada masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah Dalam Penelitian diantaranya memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an terkait mengelola konflik, dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari? Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoritis dalam bidang studi agama, tetapi juga akan memberikan panduan praktis bagi individu dan komunitas dalam menghadapi konflik dengan bijak dan adil sesuai dengan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), yang sifatnya termasuk penelitian konten analisis (*descriptive analysis content*). Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumber dari khazanah tafsir klasik, pertengahan ataupun kontemporer demi mencari sudut pandang yang relevan untuk hari ini. Sumber data yang di dapatkan secara langsung melalui pengumpulan media atau berita online, Artikel, jurnal, skripsi dan buku-buku yang masih terkait dengan judul penelitian. Setelah data terkumpul akhirnya peneliti mengorganisasi data dan membuat polarisasi sehingga memudahkan proses interpretasi.¹⁴

Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literature, baik melalui buku-buku, jurnal maupun sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis. Adapun teknik analisis data dari penelitian ini adalah content analisis atau analisis isi. Yakni pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para mufassir yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Metode yang digunakan dalam tahapan analisis data ini adalah: Metode tafsir *maudhu'i*, yakni suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang

¹⁴ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan" (UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum. Teknik analisis data yang penulis lakukan adalah analisis komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang konflik dalam Islam, pertama harus merujuk pada al-Qur'an dan Hadist. Cara Rasulullah Saw mengelola konflik menjadi acuan bagi umatnya, karena Rasulullah Saw menjadi contoh figur dalam Islam, sebab Kedudukan, karakter atau kepribadiannya. Manusia hidup tak terlepas dari konflik, sehingga dapat dipastikan bahwa usia konflik seumur dengan peradaban manusia. Secara harafiah konflik berarti percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Konflik sebagai perselisihan terjadi akibat adanya perbedaan, persinggungan, dan pergerakan. Konflik tidak dapat dielakkan dari kehidupan manusia karena setiap orang memiliki cara hidup yang khas, mereka tidak selalu identik, terpisah, atau statis. Oleh karena itu, konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Asbabun Nuzul Surah Al-Hujurat ayat 9-10

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَخْتَلَا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِئَءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (9)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (9). “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (10).

Sebab turunnya ayat Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9 dikarenakan adanya persoalan diantara sahabat Rasul yang menyebabkan terjadinya pertikaian. Sebagaimana Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa suatu ketika Rasulullah mengendarai keledainya menemui Abdullah bin Ubay. Abdullah bin Ubay lantas berkata, *“Menjauhlah dari saya karena bau busuk keledaimu telah membuat saya tidak nyaman”*. Seorang laki-laki dari kalangan Anshar dengan menjawab, *“Demi Allah, sungguh bau keledai Rasulullah ini lebih wangi darimu”*. Mendengar ucapan lakilaki itu, seseorang yang berasal dari suku yang

sama dengan Abdullah marah. Akibatnya, pertengkaran antara kedua kelompok tersebut tidak terhindari sehingga mereka saling pukul dengan menggunakan pelepah kurma, tangan, dan terompah. Tidak lama berselang, turunlah ayat ini.¹⁵

Quraish Shihab mengatakan ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan pertengkaran yang mengakibatkan perkelahian dengan menggunakan alas kaki, antara kelompok Aus dan Khazraj. Itu dimulai ketika Rasulullah Saw yang mengendarai keledai melalui jalan dimana Abdullah Ibnu Ubay Ibnu salul sedang duduk dan berkumpul dengan rekan-rekannya. Saat itu, keledai Rasul buang air, lalu Abdullah yang merupakan tokoh kaum munafikun itu berkata: Lepaskan keledai mu karena baunya mengganggu kami sahabat Nabi Saw, Abdullah Ibnu Rawahah ra menegur Abdullah sambil berkata: *“Demi Allah bau air seni keledai Rasul lebih wangi daripada minyak wangimu”*, dan terjadilah pertengkaran yang mengundang kehadiran kaum masing-masing (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim melalui Annas Ibnu Malik).¹⁶

Ayat 9-10 ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan pertengkaran yang mengakibatkan perkelahian dengan menggunakan alas kaki, antara kelompok auz dan khazraj. Kejadian ini dimulai ketika Rasulullah saw yang mengendarai keledai melalui jalan dimana ‘Abdullah bin Ubay Ibnu Salul’ sedang duduk dan berkumpul dengan rekan-rekannya. Saat itu keledai Rasulullah buang air, lalu ‘Abdullah yang merupakan tokoh kaum munafikin berkata *“lepaskan keledaimu karna baunya sangat mengganggu kami”*. Sahabat nabi Abdullah Ibnu Rawahaah ra. Menegur Abdullah sambil berkata *“Demi Allah, bau air seni keledai lebih wangi dari minyak wangimu”* dan terjadilah pertengkaran yang mengundang kehadiran kaum masing masing” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas Ibnu Malik). Berkenaan dengan kejadian tersebut, maka turunlah ayat: *“Jika dua golongan antara orang-orang Mukmin berkelahi, maka damaikanlah mereka...”* (Qs. Al Hujurat: 9). Saat kedua kelompok saling memukul dengan pelepah kurma, sandal dan tangan, kemudian turunlah ayat QS al-Hujurat 10.¹⁷

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Bakar Al-Maqdami, telah menceritakan kepada kami Abdul A'la, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id ibnul Musayyab, dari Abdullah ibnu Amr r.a. yang mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah

¹⁵ Siti Aisyah, “Pendidikan Multikultural Dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 9-10,” *New England Journal of Medicine* 372, no. 2 (2018): 2499–2508.

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

¹⁷ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Bari* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002).

bersabda: “Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di dunia berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah berkat keadilan mereka sewaktu di dunia”. Imam Nasai meriwayatkan hadis ini dari Muhammad ibnul Musanna, dari Abdul A'la dengan sanad yang sama. Sanad hadis ini kuat lagi baik, tetapi para perawinya dengan syarat Syaikhain. Telah menceritakan pula kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Yazid, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Amr ibnu Dinar, dari Amr ibnu Aus, dari Abdullah ibnu Amr r.a., dari Nabi ﷺ yang telah bersabda: “Orang-orang yang adil kelak di hari kiamat di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Arasy. Mereka adalah orang-orang yang berlaku adil dalam hukumnya dan terhadap keluarga serta kekuasaan yang dipercayakan kepada mereka”. Imam Muslim dan Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Sufyan ibnu Uyaynah dengan sanad yang sama. Firman Allah ﷻ: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara” (Al-Hujurat: 10)¹⁸

Penafsiran Surah Al-Hujurat ayat 9-10

Dalam analisis Surah Al-Hujurat Ayat 9-10, beberapa prinsip penting yang diajarkan dalam Al-Qur'an terkait dengan seni mengelola konflik. Prinsip-prinsip ini memberikan panduan yang sangat relevan dalam konteks pengelolaan konflik di antara individu dan komunitas dalam masyarakat Muslim. Berikut adalah hasil pembahasan terkait ayat-ayat tersebut:

a) Surah Al-Hujurat ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي
حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Ayat 9 menekankan pentingnya menjaga privasi individu dan mendamaikan konflik dengan cara yang damai. Dalam konteks ini, seni mengelola konflik mencakup menghormati privasi orang lain dan tidak mencampuri urusan pribadi tanpa izin. Prinsip ini

¹⁸ Asqalani, *Fathul Bari*.

membantu mencegah potensi konflik yang mungkin timbul akibat campur tangan yang tidak diinginkan dalam urusan pribadi individu. Selain itu, ayat ini juga menyoroti pentingnya keadilan dalam menyelesaikan konflik, di mana ketika seseorang mencela individu lain, maka diperbolehkan untuk berperang untuk mempertahankan kebenaran, namun dengan tetap menjunjung tinggi prinsip keadilan.

Menurut Tafsir Al-Maraghi pada surah Al-Hujurat ayat 9 terdapat larangan Allah agar orang-orang mukmin tidak begitu saja menerima berita dari orang fasik. Dimana berita-berita yang di dapat seperti itu akan menimbulkan pertengkaran antara dua kelompok. Maka dari itu Allah SWT menyuruh orang-orang mukmin yang beriman agar menghilangkan pengaruh dan perkataan orang-orang fasik tersebut agar mereka dapat memperbaiki hubungan. Jika salah satu berbuat aniaya pada yang lain, maka perangilah yang menganiaya itu, sehingga mereka mau kembali berdamai. Perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Lalu Allah menyuruh orang-orang mukmin untuk selalu merendahkan diri di hadapan Allah SWT, dengan harapan agar Allah merahmati serta mengasihi mereka apabila mematuhi Allah dan tidak melanggar perintah-perintah-Nya.¹⁹

Menurut Tafsir Al-Misbah pada surah Al-Hujurat ayat 9 memerintahkan untuk melakukan *Ishlah* sebanyak dua kali. Tetapi yang kedua dikaitkan dengan adil. Ini bukan berarti bahwa perintah *Ishlah* yang pertama tidak harus dilakukan dengan adil, yang kedua itu ditekankan lebih keras lagi karena didahului oleh tindakan terhadap kelompok yang enggan menerima *Ishlah* yang pertama. Dalam menindak itu bisa jadi terdapat hal-hal yang menyinggung perasaan atau bahkan mengganggu fisik yang melakukan *Ishlah* itu, sehingga jika ia tidak berhati-hati dapat saja lahir ketidakadilan dari yang bersangkutan akibat gangguan yang dialaminya pada upaya *Ishlah* yang pertama. Dari sini ayat di atas secara tegas perintah berlaku adil.²⁰

Dalam tafsirnya Ibnu Kathir menjelaskan bahwa ayat ini mengenai tata cara menyelesaikan konflik antara dua golongan orang yang beriman. Jika terjadi perselisihan atau pertikaian antara mereka, mereka dianjurkan untuk mencari perdamaian terlebih dahulu. Namun, jika salah satu golongan berperilaku zalim atau aniaya terhadap yang lain, maka yang diserang diberi izin untuk membela diri, selama itu sesuai dengan perintah Allah. Ibnu Kathir juga menekankan pentingnya berlaku adil dalam menyelesaikan konflik, dan ia

¹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo-Mesir: Maktabah Musthafa al-Jailāni, 2001).

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

mengatakan bahwa Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Dalam tafsirnya, Ibnu Kathir menekankan bahwa konflik harus diselesaikan dengan keadilan, dan semua pihak harus diperlakukan dengan adil, tanpa pandang bulu.²¹

b) Surah Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Ayat 10 mendorong umat Muslim untuk menjauhi prasangka buruk (su'uzhan) terhadap individu lain dan untuk tidak mencari-cari kesalahan atau melakukan tuduhan (tajassus) tanpa bukti yang kuat. Prinsip ini berhubungan dengan seni mengelola konflik dengan cara menghindari penilaian negatif dan fitnah terhadap orang lain. Dalam Islam, individu dianggap tidak bersalah hingga terbukti bersalah, dan prinsip ini membantu menjaga integritas individu serta mencegah konflik yang mungkin muncul dari tuduhan yang tidak berdasar.

Dalam tafsir al-Misbah menjelaskan pada Ayat 10 mengapa perdamaian perlu dilakukan dan islah perlu ditegakan. Quraish Shihab berpendapat bahwa riwayat diatas tidak berarti bahwa peristiwa itulah yang mengakibatkan turunnya ayat diatas. Ini disebutkan dalam riwayat lain yang juga disebut dalam Shahih Bukhari. Kasus diatas disebut sebagai sebab nuzul, dalam arti kejadian diatas termasuk salah satu contoh yang dicakup pengertiannya oleh ayat di atas.²²

Dalam kitab al-maraghi menjelaskan bahwa orang islam yang satu dengan yang lainnya adalah saudara. Dia tidak boleh menganiaya atau menghina atau merendharkannya atau saling mengungguli dengannya dengan membuat gedunggedung, sehingga ia menutupi angin terhadapnya kecuali dengan izinnya, atau menyakiti hatinya dengan tak sudi memberikan isi pancinya kecuali menciduk untuknya satu cidukan, dan jangan membeli buah-buahan untuk anakan-anaknya lalu mereka keluar membawa buah-buahan tersebut menuju anak-anak tetangganya sedang anak-anak itu tidak berbagi memakan buah-buahan

²¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kairo-Mesir: Al-Muassasah Dar Al-Hilal, 1994).

²² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

tersebut dengan kawan-kawannya. Kemudian sabdanya pula “Periharalah oleh kalian, namun hanya sedikit saja diantara kalian yang mau memelihara.”²³

Potret Keteladanan Nabi Muhammad Saw Dalam Mengelola Konflik

Ada beberapa keteladanan Nabi Muhammad Saw yang bias diikuti oleh umatnya, berkaitan dengan kisah-kisah inspiratif yang memotret secara langsung perilaku Nabi Muhammad Saw dalam mendorong semangat bina damai dan sikap toleran terhadap kelompok kaum Quraisy. Beragam aspek keteladanan yang ditampakkkan dari perilaku Nabi Muhammad Saw seperti:

a) Mendorong sikap toleransi, bukan maunya menang sendiri

Sikap toleransi terhadap orang lain memang mencerminkan suatu kontrol terhadap emosi. Yaitu, kontrol untuk tidak memaksakan kehendak. dalam pandangan imam al ghazali, melakukan kontrol emosi atau suatu perbedaan pandangan dan keyakinan bisa dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, merenungi keutamaan memaafkan dan menahan amarah. Kedua, takut pada siksa Allah Swt bagi pemaarah. Ketiga, menghindari ekses negatif dari permusuhan. Keempat, membayangkan raut wajah yang amat jelek seperti anjing saat marah-marah. Kelima, berpikir ulang tentang penyebab kemarahan. Keenam, menyadari bahwa kemarahan keluar dari kesombongan, karena pemaarah merasa perilakunya sudah sesuai dengan anjuran Allah Swt.²⁴

Rasulullah Saw dengan tegas mengatakan bahwa kesejukan dalam merespon merupakan hasil dari hati yang lembut, cara yang ramah dan perilaku yang sejuk. Anjuran nabi Muhammad Saw untuk bersikap santun dan mengedepankan rasa hormat kepada orang yang berbeda pandangan dengan kita tidak bisa diabaikan begitu saja, karena nabi Muhammad sendiri langsung mempraktikkan sikap toleransi itu kepada Yahudi dan Kristen yang ketika itu hidup dengan umat Islam.²⁵

Pada suatu ketika, ada seseorang dari Arab pendalaman yang buang air di dalam masjid. Secara spontan, para sahabat yang menyaksikan kejadian itu naik pitam dan ingin menerkam orang tersebut namun nabi Muhammad dengan santai melarang mereka menggunakan cara kekerasan tersebut. Para sahabat pun protes

²³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (Bandung: Marja, 1963).

²⁵ Mohammad Takdir, “Seni Mengelola Konflik,” 2021, hal 169.

“Tapi ini adalah masjid. Tidak layak dikotori apalagi dikencingi seperti ini!” Rasulullah Saw bersabda “Dekatilah ia secara baik-baik dan jangan memakai cara kekerasan agar ia tidak lari dari Islam.” Nabi Muhammad Saw sebenarnya tidak menyukai perbuatan amoral tersebut. Hanya saja beliau sangat toleran mengontrol emosi dari menggunakan kekerasan.²⁶ Sikap toleran yang beliau tunjukkan sesuai dengan semangat toleransi dalam Islam bahwa tidak ada paksaan dalam agama (QS. Al-Baqarah [2]: 25)

b) Memaafkan sekalipun sulit

Salah satunya adalah begitu mudahnya Rasulullah memaafkan seseorang yang jelas-jelas menghina mencemooh dan selalu berusaha mencelakakan keselamatan nabi Muhammad selain memberikan maaf atas kesalahan orang Yahudi tersebut nabi Muhammad telah bersikap Ihsan kepadanya segala hinaan dan cacian itu nabi Muhammad balas dengan senyuman dan doa yang mencerahkan upaya mencelakakan nabi Muhammad itu dibalas dengan kunjungan persahabatan dan semangat persaudaraan yang mengharukan. Akhlak yang dicontohkan Rasulullah adalah salah satu dari keikhlasan seorang hamba kepada Allah atas berbagai cacian dan makian yang datang setiap saat keikhlasannya dalam menerima segala macam hinaan merupakan potret nyata yang bisa dicontoh dalam kehidupan sehari-hari perbuatan dan ucapan merupakan kunci yang membuka tabir penutup akal dan hati.²⁷

c) Memberi kebebasan, bukan memaksakan

Zakiyudin baidhawi²⁸ menafsirkan kebebasan beragama atau keyakinan (kepercayaan) dalam dua kategori. Pertama, kebebasan beragama dapat dimaknai sebagai perbedaan dan keberagaman agama agama yang hidup bersama dan berdampingan (live together). Kedua, kebebasan berkeyakinan merujuk pada pandangan pandangan hidup atau posisi-posisi non keagamaan dan sekuler.

Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Yunus ayat 99: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi

²⁶ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*.

²⁷ Mohammad Takdir, “Seni Mengelola Konflik,” 2021, hal 173-174.

²⁸ A Halim, “Kebebasan Beragama Dan Norma-Normanya,” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (2013): 84–96.

apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”.

Sementara, Nabi Muhammad Saw, tidak memiliki otoritas untuk memaksakan Islam kepada Liyan. Tidaklan benar tindakan memaksa seseorang agar memeluk suatu agama, kaena Islam tidak membenarkan cara-cara yang demikian. Penerimaan terhadap keberadaan agama lain adalah upaya rekonstruksi semangat keberagaman yang seimbang dan konsisten di tengah kemajemukan bangsa.²⁹

d) Menjunjung tinggi semangat persaudaraan

Dalam sejarahnya, Islam menganjurkan umatnya untuk menjalin hubungan atau komunikasi yang baik dengan siapapun, termasuk orang yang beda agama. Teladan persaudaraan yang sangat monumental ada pada diri Rasulullah Saw yang sangat menjunjung tinggi nilai kebaikan dan kebersamaan sebagai perdoman hidup. Tidak salah bila nabi Muhammad Saw menjadi teladan terbaik bagi orang yang beriman untuk menebarkan kasih sayang dan semangat persaudaraan.³⁰

Sesuai dengan firman Allah Swt, Surah Al-Hujurat ayat 13:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat ini menegaskan kepada bahwa penciptaan manusia dimuka bumi ialah dalam rangka untuk saling mengenal satu sama lain dan menjalin persaudaraan sebagai sesama manusia.

e) Menebarkan kasih sayang tanpa kebencian

Fenomena manusia modern sekarang ini tentu sangat jauh dengan apa yang diajarkan Rasulullah Saw, tentang pentingnya menebarkan rasa empati dan kasih sayang kepada sesama manusia tanpa memandang latar belakangnya. Ajaran tentang harmoni atau keseimbangan hidup yang pernah beliau sampaikan sama sekali terkikis oleh keangkuhan manusianya. Bagi syafii Maarif, abad modern disebut sebagai peradaban tanpa cinta dan kasih sayang. Suatu peradaban yang telah kehilangan hasrat untuk memberikan rasa aman demi terciptanya bangunan

²⁹ Sadiman Ahmad, Husni Mubarak, and Testriono, *Pembaruan Tanpa Apologia: Esai-Esai Tentang Ahmad Wahib* (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2012).

³⁰ Mohammad Takdir, “Seni Mengelola Konflik,” 2021, hal 201-203.

kehidupan yang selaras. Bahkan rasa cinta pun telah diganti dengan sifat-sifat buruk manusia. Bisa disebut bahwa perang menjadi salah satu dari penyebab terjadinya destruksi hubungan manusia.³¹

Dalam ajaran Islam, kekerasan dan balas dendam tidak pernah diajarkan. Rasulullah Saw menampilkan akhlak terpuji dan penuh kasih sayang. Bahkan, nabi-nabi yang lain memohon kepada Allah Swt. Agar diturunkan azab kepada kaumnya yang membangkang, Rasulullah Saw tidak melakukan hal yang demikian. Contoh uamh populer ialah ketika Rasulullah Saw hendak menyampaikan dakwah kepada penduduk Thaif, ternyata Rasulullah Saw mendapat perlawanan yang hebat. Rasulullah Saw dihujani batu oleh masyarakat Thaif hingga berdarah-darah. Pada saat yang sama, malaikat pun menawarkan jasa untuk menghancurkan mereka. Namun, Rasulullah Saw menolaknya seraya berkata, “Ya Allah berilah petunjuk kepada kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui kebenaran.”

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa poin-poinnya ialah:

- **Pentingnya Damai dan Ishlah:**
Surah Al-Hujurat ayat 9 menekankan pentingnya perdamaian dan ishlah (perbaikan hubungan) antara dua golongan orang mukmin yang berkonflik. Ayat ini memberikan pedoman dalam menyelesaikan konflik dengan jalan damai dan adil.
- **Perlunya Keadilan:**
Ayat 9 juga menyoroti pentingnya keadilan dalam menyelesaikan konflik. Penegakan keadilan dianggap sebagai prinsip utama dalam mengelola konflik, dan Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.
- **Penghargaan terhadap Privasi dan Kehormatan Individu:**
Prinsip dalam ayat 9 mengajarkan umat Islam untuk menjaga privasi individu dan tidak mencampuri urusan pribadi tanpa izin. Hal ini membantu mencegah konflik yang mungkin muncul akibat campur tangan yang tidak diinginkan.
- **Persaudaraan Umat Islam:**

³¹ Muhammad Qorib, “Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual Dan Model Gagasan Keislamannya,” *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2017): 63–82.

Surah Al-Hujurat ayat 10 menggarisbawahi bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara. Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antara sesama Muslim dan menciptakan atmosfer persaudaraan dalam menanggapi konflik.

- **Sikap Toleransi dan Pengampunan:**
Dari potret keteladanan Nabi Muhammad Saw, terlihat sikap toleransi, penerimaan perbedaan, serta kemampuan untuk memaafkan meskipun sulit. Sikap ini mencerminkan seni mengelola konflik dengan bijak dan tidak memaksakan kehendak.
- **Kasih Sayang dan Kebenaran:**
Kesempurnaan Rasulullah Saw dalam menebarkan kasih sayang, bahkan kepada mereka yang mencemoohnya, memberikan inspirasi untuk menghadapi konflik dengan kebaikan dan memegang teguh prinsip kebenaran.
- **Kontrol Emosi dan Tidak Menggunakan Kekerasan:**
Keteladanan Nabi Muhammad Saw menunjukkan pentingnya mengontrol emosi, tidak menggunakan kekerasan, dan mengutamakan jalan damai dalam menyelesaikan konflik.
- **Penerimaan terhadap Keberagaman:**
Surah Al-Hujurat ayat 10 dan keteladanan Nabi Muhammad Saw menekankan penerimaan terhadap keberagaman dalam masyarakat, baik dari segi agama maupun keyakinan.

Dalam konteks ini, seni mengelola konflik dalam Islam tidak hanya mencakup tindakan praktis untuk menyelesaikan pertikaian, tetapi juga mencakup sikap, nilai, dan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. "Pendidikan Multikultural Dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 9-10." *New England Journal of Medicine* 372, no. 2 (2018): 2499–2508.
- Al-Ghazali, Imam. *Terjemahan Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. Bandung: Marja, 1963.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo-Mesir: Maktabah Musthafa al-Jailāni, 2001.
- Al-Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Kairo-

- Mesir: Al-Muassasah Dar Al-Hilal, 1994.
- Asqalani, Ibnu Hajar Al. *Fathul Bari*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Halim, A. "Kebebasan Beragama Dan Norma-Normanya." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 1 (2013): 84–96.
- Hanapi, Mohd Shukri. "Metode Pengelolaan Konflik Politik: Analisis Kasus Konflik Politik Ali-Mu'awiyah." *Neo-Bis* 11, no. 1 (2017): 1–18.
- Herlina, Lina. "Perspektif Islam Tentang Konflik Sosial: Analisis Terhadap Kondisi Konflik Politik Di Media Sosial." *Jurnal Wawasan* 1, no. 1 (2014): 1–5.
- Kadir, Muntasir Abdul. "Eksistensi Ulama Dalam Politik Islam." *AL-IJTIMA' I-International Journal of Government and Social Science* 2, no. 1 (2017): 55–56.
- Mukmin, Agus. "Penyebab Konflik Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an." *Tekno Aulama* 1, no. 1 (2021): 17–45.
- Mupida, Siti. "Media Baru Dan Konflik Politik Islam Di Indonesia." *Idarotuna* 2, no. 2 (2019): 1–13.
- Qorib, Muhammad. "Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual Dan Model Gagasan Keislamannya." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2017): 63–82.
- Rahmat, Stephanus Turibius. "Agama Dan Konflik Sosial." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 8, no. 1 (2016): 132–143.
- Rasyad, Rasyad. "Konflik Dalam Al-Quran." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 12.
- Rosana, Ellya. "Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)." *Jurnal Al-Adyan* 10, no. 2 (2015): 216–230.
- Rusdiana. *Manajemen Konflik*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sadiman Ahmad, Husni Mubarak, and Testriono. *Pembaruan Tanpa Apologia: Esai-Esai Tentang Ahmad Wahib*. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- Salman Alfarisi, Uswatun Hasanah Unsur, Atikah Ahraini Nasution. "Tafsir Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Manajemen Konflik." *Cybernetics: Journal Educational Research and sosial Studies* 2, no. 1 (2021): 141–159.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbab*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Syukri UR. "Upaya Penyelesaian Konflik Politik." *Jurnal Al-Harakah* 2, no. 2 (2019): 33–46.